

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund Agustus 2014



BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

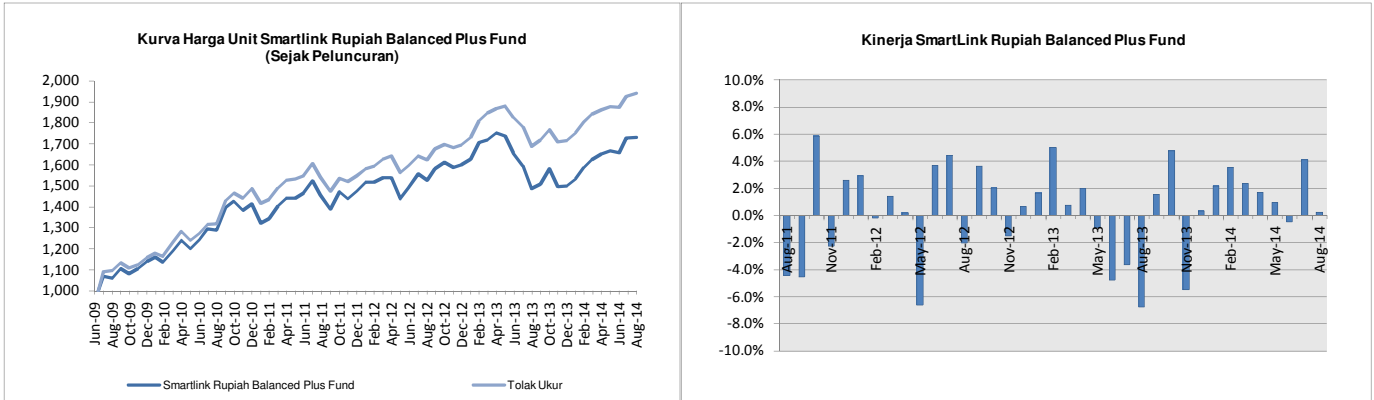
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	16.47%	Saham	TELEKOMUNIKASI
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	BANK CENTRAL ASIA
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	BANK MANDIRI
		Obligasi Negara FR0058	ASTRA INTERNATIONAL
		Obligasi Negara FR0061	BANK RAKYAT INDONESIA
		Obligasi Negara FR0070	5.14%
		Obligasi Negara FR0071	5.12%
		Obligasi Negara FR0068	5.12%
			5.01%
			4.30%

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	0.25%	3.85%	9.13%	16.47%	18.89%	15.45%	73.13%
Tolak Ukur*	0.77%	3.50%	7.63%	15.10%	25.94%	13.14%	94.15%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 342.10
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** / **Jual**
(Per 29 Agustus 2014) : IDR 1,644.71 / IDR 1,731.27
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Agustus pada level bulanan 0.47% (dibandingkan konsensus 0.42%, 0.93% di bulan Juli), disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan olahan, minuman, tembakau, perumahan, BBM dan tarif listrik. Secara tahunan, inflasi berada pada level 3.99% (dibandingkan konsensus 4.08%, 4.53% di bulan Juli). Inflasi inti turun menjadi 4.47% (dibandingkan konsensus 4.08%, 4.64% di bulan Juli). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Agustus 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pemijaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.09% menjadi 11,717 di akhir bulan Agustus dibandingkan bulan sebelumnya 11,591. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Juli, yakni sebesar +0.13 miliar Dollar AS (surplus +1.73 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1.6 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus defisit -0.41 miliar Dollar AS, dan defisit 0.31 miliar Dollar AS di bulan Juni). Ekspor menurun secara tahunan sebesar -6.03%, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -19.31%. Cadangan devisa meningkat +0.7 miliar Dollar AS dari 110.5 miliar Dollar AS di bulan Juli menjadi 111.2 miliar Dollar AS di bulan Agustus.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah dituntut meningkat disepanjang kurva selama bulan Agustus. Sentiment negatif datang dari berita-berita internasional seperti Argentina yang tidak bisa melakukan pembayaran hutang, dampak dari sanksi atas konflik di Rusia, Permasalahan Banco Santo di Portugal dan hasil US NFP bulan Juli yang lebih kecil dari perkiraan serta otorisasi Obama terhadap penyerangan udara ke Irak. Pasar obligasi tertekan dikarenakan kemungkinan dampak kenaikan harga BBM (diperkirakan mulai 1Q15) dan pengumuman BI yang menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi menjadi 5.15% dari rentang 5.5-5.9% dan meningkatkan proyeksi defisit neraca berjalan tahunan menjadi 2.8-2.9% dari Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB), yang sebelumnya sebesar 2.5%. Pasar menguat menjelang akhir bulan dikarenakan hasil akhir dari Mahkamah Konstitusi (MK) terhadap sengketa Pemilu Presiden, yang dimana menolak semua petisi dari Prabowo. Joko Widodo secara resmi menjadi presiden Indonesia berikutnya. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 15.94 triliun Rupiah di bulan Agustus 2014 (bulanan +3.81%), yakni dari 418.26 triliun Rupiah di tanggal 31 Juli 2014 menjadi 434.20 triliun Rupiah di tanggal 29 Agustus 2014, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.00% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (36.33% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juli untuk 5 tahun naik +11bps menjadi 7.97% (7.86% Juli 2014), 10 tahun naik +13bps menjadi 8.17% (8.04% Juli 2014), 15 tahun naik +4bps menjadi 8.53% (8.49% Juli 2014), dan 20 tahun naik +4bps menjadi 8.72% (8.68% Juli 2014).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dituntut naik di Bulan Agustus ini pada 5,136.86, naik sebesar +0.94% MoM. Saham yang memiliki nilai kapitalisasi besar seperti LPPF, EXCL, BBNI, SCMA dan ADRO mencatat keuntungan, dimana naik sebesar +12.24%, +10.19%, +4.90%, +8.16%, dan +10.97%. Disisi lain, ada beberapa saham yang menghambat indeks seperti BBKA, ASIL, BBRI, KLBF, dan UNTR yang turun sebesar -3.45%, -1.94%, -1.34%, -4.05%, dan -3.28% MoM. Meskipun pasar merespon baik putusan akhir mahkamah konstitusi yang menunjukkan bahwa Jokowi akan memimpin pemerintahan selanjutnya, investor asing mencatat arus keluar sebesar 112.4 juta dollar AS selama bulan Agustus. Investor mengambil keuntungan dalam mengantisipasi ABPN 2015 dan serikat buruh menuntut kenaikan upah minimal 30% apabila ada kenaikan BBM bersubsidi di tahun ini. Sebuah prioritas utama (kenaikan bahan bakar minyak) dalam agenda Jokowi. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +6.46% MoM. PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) dan ADRO (Adaro Energy) naik +14.59% dan +10.97% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat keuntungan sebesar +4.28% MoM, didorong oleh AKRA (AKR Corporindo) dan MAPI (Mitra Adiperkasa) yang terapresiasi sebesar +19.32% dan +15.87% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan melanjutkan performa terburuk di bulan ini dengan penurunan sebesar -3.08% MoM, penghambat terdiri dari LSIP (London Sumatera) dan BWPT (BW Plantation) yang turun sebesar -10.95% dan -10.82% MoM. Harga Kelapa Sawit telah turun dibawah MYR 2,000/ton untuk pertama kalinya dalam 5 tahun karena adanya perkiraan rekor panen kacang kedelai di US yang digunakan sebagai minyak alternatif. Permintaan biodiesel yang dibawah ekspektasi dan mundurnya perkiraan musim El-Nino memberikan tambahan sentiment negatif untuk perusahaan Kelapa Sawit.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberanian, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.